

HUBUNGAN TINGKAT PENGETAHUAN DAN STIMULASI IBU DENGAN PERKEMBANGAN BALITA DI PUSKESMAS BATU AJI

Nuari Andolina¹, Sri Suciana^{2*}, Vetra Susanto³, Sri Nurhanisya⁴

¹Fakultas Ilmu Kesehatan, Universitas Awal Bros

Jalan Abulyatama, Belian Kec. Batam Kota, Kota Batam Kepulauan Riau 29464

E-mail : nuariandolina92@gmail.com

²STIKes Mercubaktijaya Padang

Jalan Jamal Jamil Pondok Kopi Siteba Padang

*E-mail Korespondensi : srisuciana1992@gmail.com

³Universitas Perintis Indonesia

Jalan Adinegoro KM. 17 Simpang Kalumpang, Lubuk Buaya Padang

E-mail: vetrasusanto81@gmail.com

⁴Fakultas Ilmu Kesehatan, Universitas Awal Bros

Jalan Abulyatama, Belian Kec. Batam Kota, Kota Batam Kepulauan Riau 29464

E-mail : srinuranisa2@gmail.com

Submitted:18-01-2024, Reviewer: 30-01-2024, Accepted: 10-02-2024

ABSTRACT

The development and improvement of children's quality of life is an important effort for a better future for Indonesia. Stimulation is one aspect of children's basic needs (ASAH). The general aim of this research is to determine the relationship between the level of maternal knowledge and stimulation and the development of toddlers aged 12-59 months at the Community Health Center. This research is quantitative with a cross sectional design. Data collection uses a questionnaire. The research was carried out in May. The population and sample of this study were toddlers aged 12-59 months. Sampling was taken using the Lameshow formula with 9 toddlers. Data was analyzed univariately and bivariately. Based on the research results, it was found that more than half of the respondents had high knowledge, namely 55.6%. The variable level of knowledge is related to the development of toddlers and has a value of OR = 2.119, which means that a high level of knowledge has twice the chance for the development of toddlers, and the variable maternal stimulation is related to the development of toddlers with a value of OR = 5.200, which means that maternal stimulation has five times the chance for development, toddler. Based on the research results, it can be concluded that the variable level of maternal knowledge and stimulation is related to the development of toddlers aged 12-59 months at the Community Health Center. It is hoped that the Community Health Center will monitor SDDIDTK for toddlers so that they can find out if developmental deviations occur.

Keywords: *Toddler Development, Maternal Stimulation, Level of Knowledge*

ABSTRAK

Perkembangan dan peningkatan kualitas hidup anak merupakan upaya penting untuk masa depan Indonesia yang lebih baik. Stimulasi merupakan salah satu aspek kebutuhan dasar anak (ASAH). Tujuan umum dari penelitian ini untuk mengetahui hubungan tingkat pengetahuan dan stimulasi ibu dengan perkembangan balita 12-59 bulan di Puskesmas. Penelitian ini merupakan kuantitatif dengan desain cross sectional. Pengumpulan data menggunakan kuesioner. Pelaksanaan penelitian dilakukan pada bulan Mei. Populasi dan sampel penelitian ini balita usia 12-59 bulan. pengambilan sampel dengan menggunakan rumus Lameshow sebanyak 39 balita, Data di analisa secara univariat dan bivariat. Berdasarkan hasil penelitian didapatkan lebih dari separoh responden dengan pengetahuan tinggi yaitu 55,6 %. Variabel tingkat pengetahuan berhubungan dengan perkembangan balita dan nilai P value = 0,007 yang artinya tingkat pengetahuan yang tinggi mempunyai peluang dua kali untuk

43

perkembangan balita, dan variabel stimulasi ibu berhubungan dengan perkembangan balita dengan nilai P value 0,036 yang artinya stimulasi ibu mempunyai peluang lima kali untuk perkembangan balita. Berdasarkan hasil penelitian maka dapat disimpulkan bahwa variabel tingkat pengetahuan dan stimulasi ibu berhubungan dengan perkembangan balita 12-59 bulan di Puskesmas. Diharapkan kepada Puskesmas melakukan pemantauan SDDIDTK kepada balita agar dapat mengetahui jika terjadi penyimpangan perkembangan.

Kata Kunci : *Perkembangan Balita, Stimulasi Ibu, Tingkat Pengetahuan*

PENDAHULUAN

Perkembangan anak merupakan proses kontinuu yang terjadi mulai sejak konsepsi sampai dewasa. Kita harus mengetahui sejauh mana perkembangan anak berjalan sesuai dengan potensi genetiknya atau tidak mengalami perkembangan. Semua tergantung pada lingkungan di sekitar anak dalam memanfaatkan masa kritis tersebut. Lingkungan tersebut harusnya menunjang bukan menghambat perkembangan seorang anak. Salah satu faktor yang dapat mengoptimalkan perkembangan anak adalah stimulasi mental. Stimulasi mental adalah perangsangan perkembangan yang datangnya dari lingkungan di luar anak. Stimulasi merupakan salah satu aspek kebutuhan dasar anak (ASAH). Perkembangan anak meliputi 4 aspek yaitu : perkembangan gerak kasar, perkembangan gerak halus, Perkembangan bicara, bahasa, dan kecerdasan, dan perkembangan pergaulan dan percaya diri/personal sosial. (Soetjiningsih 2015)

Pemberian stimulasi akan lebih efektif apabila memperhatikan kebutuhan-kebutuhan anak sesuai dengan tahap-tahap perkembangan dan tugas perkembangan anak. Anak yang banyak mendapat stimulasi akan lebih cepat berkembang daripada anak yang kurang atau bahkan tidak mendapatkan stimulasi. Semakin dini dan semakin lama stimulasi dilakukan, maka akan semakin besar manfaatnya terhadap tumbuh-kembang balita. Stimulasi sebaiknya dilakukan setiap kali ada kesempatan berinteraksi dengan balita.

Menurut UNICEF tahun 2019 didapat masih tingginya angka kejadian gangguan pertumbuhan dan perkembangan pada Anak usia balita khususnya gangguan perkembangan motorik (halus dan kasar) didapatkan (27,5%) atau 3 juta anak mengalami gangguan. Menurut IDAI Sekitar 5 hingga 10% anak diperkirakan mengalami keterlambatan perkembangan. Data angka kejadian keterlambatan perkembangan umum belum diketahui dengan pasti, namun diperkirakan sekitar 1-3% anak di bawah usia 5 tahun mengalami keterlambatan perkembangan umum yang meliputi gangguan perkembangan motorik kasar, gangguan perkembangan motorik halus, gangguan perkembangan bicara dan bahasa, dan gangguan perkembangan sosial kemandirian. Beberapa dampak jangka panjang keterlambatan bicara yaitu gangguan bahasa berpengaruh pada luaran akademik dan pekerjaan, gangguan bahasa berhubungan dengan peningkatan risiko ansietas social, gangguan bahasa berdampak pada partisipasi social, gangguan bahasa tidak menghilang ketika anak disekolahkan.(Ireska T Afifa, 2016)

Berdasarkan penelitian Iin Cempaka Wati tahun 2021 tentang hubungan stimulasi perkembangan terhadap perkembangan anak usia 0-5 tahun di RW 8 Kelurahan Kalicari Kota Semarang menyimpulkan bahwa terdapat 51,8% ibu melakukan stimulasi cukup dan 56,63% anak memiliki perkembangan sesuai.

Puskesmas dalam tiga tahun terakhir, pelaksanaan DDTK hanya dilakukan pada tahun 2021 dengan jumlah balita 83

orang. Kegiatan tersebut tidak dilaksanakan pada tahun sebelumnya dan sesudahnya padahal pemantauan perkembangan balita itu sendiri tidak kalah penting, akan tetapi hal yang terjadi dilapangan hanya pelaksanaan pemantauan pertumbuhan yakni pengukuran berat badan dan tinggi badan. Tujuan umum dari penelitian ini adalah untuk Mengetahui hubungan tingkat pengetahuan dan stimulasi ibu dengan perkembangan balita 12-59 bulan di Puskesmas.

Otak manusia mulai dibentuk pada umur yang sangat dini, yaitu sekitar 3 minggu setelah konsepsi. Selanjutnya otak mengalami perkembangan terus-menerus. Selama masa pertumbuhan, otak akan mengalami berbagai perubahan. Selain itu, otak juga berfungsi untuk menyimpan informasi, menciptakan keterampilan baru, dan menyimpan memori selama hidup. Berbeda dengan otak orang dewasa, otak anak lebih plasyis dari pada otak orang dewasa terutama pada awal kehidupan anak. Plastisitas otak ini mempunyai sisi positif dan negatif. Dari sisi positif, otak anak lebih terbuka untuk belajar dan diperkaya; sedangkan sisi negatif adalah otak anak lebih peka terhadap gangguan perkembangan yang berasal dari lingkungan, terutama lingkungan yang tidak mendukung termasuk kemiskinan dan stimulasi yang kurang. Selain itu, terdapat periode/masa tertentu yang tersebut dimanfaatkan atau menjadi resiko yang besar kalau masa tersebut terlewatkan. (Adriani 2016)

Kemampuan dan tumbuh kembang anak perlu dirangsang oleh orang tua agar anak dapat tumbuh dan berkembang secara optimal sesuai umurnya. Upaya untuk merangsang tumbuh kembang anak disebut stimulasi tumbuh kembang anak.

Anak membutuhkan bermacam-macam stimulasi. Stimulasi yang diberikan pada anak harus proposional, baik dalam kualitas maupun kuantitas, dan sesuai dengan tingkat maturitas saraf anak. Stimulasi seharusnya dilakukan terhadap

semua aspek perkembangan anak, tidak hanya dalam bidang intelektual, melainkan juga emosional dan moral-spiritual.(Adriani 2016).

Berdasarkan hasil penelitian Diki Retno Yuliani tentang hubungan stimulasi dengan perkembangan anak usia 4-5 tahun di Desa Karangtengah Kecamatan Baturraden Kabupaten Banyumas dengan menunjukkan gambaran kemampuan perkembangan motorik kasar dan motorik halus sesuai dengan usia perkembangan 4-5 tahun, anak usia 4-5 tahun sebanyak 33 anak (80,5%) mempunyai kemampuan sesuai perkembangan dan sebanyak 8 anak (19,5%) mengalami penyimpangan perkembangan. Berdasarkan survey awal yang dilakukan pada hari Selasa 2 Maret 2023 di Puskesmas Batu Aji dengan total 7 orang balita beserta ibu balita tersebut yang mana didapati hasil 3 dari 7 balita mendapatkan hasil “Ada Penyimpangan” dan 4 balita lainnya dengan hasil “Meragukan”. Sedangkan dari 7 orang ibu tersebut tidak mengetahui apa itu stimulasi pada perkembangan anak.

Saat melakukan penelitian peneliti bekerja sama dengan petugas KIA, Bidan dan juga kader kesehatan yang ada di Wilayah kerja Puskesmas Batu Aji. Penelitian dengan cara membagikan kuesioner dan melakukan pengukuran dengan menggunakan formulir KPSP. Kegiatan penelitian ada yang dilakukan di posyandu dan ada juga yang door to door. Kejadian selama penelitian rata-rata ibu balita hanya memantau pertumbuhan dan perkembangan balita saat datang ke posyandu, itupun hanya saat pembagian Vitamin A. Jika mereka tidak datang maka balita tersebut tidak akan terpantau. Selain itu petugas kesehatan juga belum optimal dalam pemantauan karena keterbatasan SDM dengan luas wilayah. Setelah data didapat peneliti mengolah data dan menyampaikan hasil penelitian ke petugas KIA yang nantinya bisa digunakan dalam peningkatan dalam pelayanan khususnya

dalam meningkatkan pengetahuan dan stimulasi ibu dengan perkembangan balita.

Pengembangan hipotesis pada penelitian ini adalah untuk melihat apakah ada atau tidaknya hubungan pengetahuan dan stimulasi dengan perkembangan balita 12-59 Bulan.

METODE PENELITIAN

Metode penelitian dalam penelitian ini adalah Kuantitatif dengan *cross*

sectional. Untuk melihat hubungan antra hubungan pengetahuan ibu dan stimulasi dengan perkembangan balita 12-59 bulan pengumpulan data kualitatif menggunakan metode wawancara mendalam. Penelitian dilakukan bulan Mei 2023 di Wilayah Kerja Puskesmas Batu aji ,teknik analisa data yang digunakan adalah analisa Univariat dan analisa Bivariat dengan Nomor kode etik :UAB 24003

HASIL DAN PEMBAHASAN

Analisis Univariat

Tabel 1

Distribusi Frekuensi Tingkat Pendidikan Ibu Balita di Puskesmas Tahun 2023

Tingkat Pengetahuan	F	%
Rendah	19	48,7
Tinggi	20	51,3
Jumlah	39	100

Dari tabel 1 diketahui bahwa dari 39 responden, sebanyak 20 orang (51,3%) dengan pengetahuan tinggi di Puskesmas.

Tabel 2

Distribusi Frekuensi Stimulasi Ibu Balita di Puskesmas tahun 2023

Perkembangan Balita	f	%
Tidak Normal	14	35,8
Normal	25	64,2
Jumlah	39	100

Dari tabel 2 diketahui bahwa dari 39 responden sebanyak 25 balita (64,2%)

dengan perkembangan yang normal di Puskesmas di Puskesmas

Tabel 3

Distribusi Frekuensi Perkembangan balita 12 - 59 bulan di Puskesmas Tahun 2023

Perkembangan Balita	f	%
Tidak Normal	14	35,8
Normal	25	64,2
Jumlah	39	100

Dari tabel 3 diketahui bahwa dari 39 responden sebanyak 25 balita (64,2%)

dengan perkembangan yang normal di Puskesmas



Analisis bivariat

Tabel 4
Hubungan Tingkat Pengetahuan Dengan Perkembangan Balita 12-59 Bulan di Puskesmas Tahun 2023

Variabel	Perkembangan Balita				Jumlah N	OR
	Tidak Normal	%	Normal	%		
Pengetahuan						2,119
Rendah	14	73,7	5	25,0	19	
Tinggi	5	26,3	15	75,0	20	
Jumlah	19	100	20	100	39	

Berdasarkan tabel 4 dari 19 responden dengan pengetahuan rendah sebanyak 14 balita mengalami perkembangan yang tidak normal, dan dari 20 responden dengan pengetahuan tinggi sebanyak 5 orang memiliki balita dengan

perkembangan yang tidak normal. Hasil uji statistic diperoleh $OR = 2.119$ dan Hasil uji statistic diperoleh $= 0,007$ maka dapat disimpulkan ada hubungan yang signifikan antara tingkat pengetahuan dengan perkembangan balita 12-59 bulan.

Tabel 5
Hubungan Stimulasi Ibu Dengan Perkembangan Balita 12-59 Bulan di Puskesmas Tahun 2023

Variabel	Perkembangan Balita				Jumlah N	OR	P value
	Tidak Normal	%	Normal	%			
Stimulasi						5,200	0,036
Kurang	14	73,7	7	35,0	21		
Baik	5	26,3	13	65,0	18		
Jumlah	19	100	20	100	39		

Berdasarkan tabel 5 dari 21 responden dengan stimulasi yang kurang sebanyak 14 balita mengalami perkembangan yang tidak normal, dan dari 18 responden dengan stimulasi yang baik sebanyak 5 orang memiliki balita dengan perkembangan yang tidak normal. Hasil uji statistic diperoleh $OR = 5,200$ dan Hasil uji statistic diperoleh $Pvalue = 0.036$ maka dapat disimpulkan ada hubungan yang signifikan antara stimulasi ibu dengan perkembangan balita 12-59 bulan.

Tingkat Pengetahuan

Berdasarkan tabel 4.1 diketahui bahwa dari 39 responden, sebanyak 20 orang (51,3%) dengan pengetahuan tinggi di Puskesmas.

Pengetahuan orang tua dalam pengasuh anak ternyata sangat berpengaruh terhadap pilihan makanan dan pertumbuhan anak. Tingkat pengetahuan yang dipraktikkan pada perencanaan makanan keluarga tampaknya berhubungan dengan sikap positif ibu terhadap diri sendiri, kemampuan ibu dalam memecahkan masalah, dan

mengorganisasi keluarga. (Tria Syananda, 2019)

Menurut Mubarak et al. (2017) pekerjaan dan lingkungan pekerjaan dapat menjadikan seseorang memperoleh pengalaman dan pengetahuan baik secara langsung maupun tidak langsung.

Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Risma Budiyaniti (2015) bahwa sebagian besar responden mempunyai pengetahuan baik yaitu 54%. Penelitian Mia Setiawati (2016) menunjukkan bahwa sebagian besar responden berpengetahuan kurang yaitu 26 orang (46.4%), responden yang berpengetahuan cukup sebanyak 18 orang (32.1%) dan pengetahuan baik hanya 12 orang (21.4%).

Penelitian ini berbanding terbalik dengan penelitian yang dilakukan Andi Nur Hidayat (2017) bahwa dari 53 responden frekuensi pengetahuan ibu tertinggi adalah kurang yaitu sebanyak 39 orang (73,6%), sedangkan frekuensi terendah adalah pengetahuan baik sebanyak 14 orang (26,4%).

Asumsi peneliti bahwa pengetahuan ibu sangat berpengaruh dalam menerima informasi, ibu dengan pengetahuan kurang akan mempunyai masalah dalam memberikan perawatan pada anaknya, seorang ibu dengan pengetahuan rendah akan berdampak pada perkembangan anaknya. Begitupun dengan ibu dengan pengetahuan yang tinggi akan mudah menerima informasi serta dapat memberikan perawatan pada anak dengan mudah. Serta ibu dengan pengetahuan yang tinggi akan lebih intens untuk mencari informasi seputar perkembangan anaknya, begitupun ibu dengan pengetahuan yang rendah akan memberikan asupan dan asuhan balita berdasarkan pengalaman dari orang sekitarnya

Stimulasi Ibu Balita

Stimulasi adalah kegiatan merangsang kemampuan dasar anak umur

0-6 tahun agar anak tumbuh dan berkembang secara optimal. Setiap anak perlu mendapat stimulasi rutin sedini mungkin dan terus menerus pada setiap kesempatan. Stimulasi tumbuh kembang anak dilakukan oleh ibu dan ayah yang merupakan orang terdekat dengan anak, pengganti ibu/pengasuh anak, anggota keluarga lain dan kelompok masyarakat di lingkungan rumah tangga masing-masing dan dalam kehidupan sehari-hari. Kurangnya stimulasi dapat menyebabkan penyimpangan tumbuh kembang anak bahkan gangguan yang menetap.

Anak membutuhkan bermacam-macam stimulasi. Stimulasi yang diberikan pada anak harus proposional, baik dalam kualitas maupun kuantitas, dan sesuai dengan tingkat maturitas saraf anak. Stimulasi seharusnya dilakukan terhadap semua aspek perkembangan anak, tidak hanya dalam bidang intelektual, melainkan juga emosional dan moral-spiritual. Diharapkan pada waktu dewasa kelak, selain mempunyai kecerdasan intelektual (IQ) yang tinggi, juga mempunyai kecerdasan emosional (EQ) dan kecerdasan moral-Spiritual (SQ) yang tinggi.

Kemampuan orangtua dalam memberikan stimulasi kepada balita dapat dilihat dari pengetahuan yang baik dalam memberikan stimulasi perkembangan kepada balita. Kemampuan ibu dapat dilihat dari peningkatan pengetahuan, sikap, dan perilaku dalam menstimulus balita (Redjeki, 2005).

Penelitian sejalan dengan penelitian yang Risma Budiyaniti (2015) bahwa sebagian besar responden mempunyai stimulasi kurang pada balita. Berbanding terbalik dengan penelitian Dwi Lucky Nugrahaningtyas (2020) bahwa stimulasi orang tua di Kecamatan Ngaglik, sebagian besar adalah responden adalah termasuk kategori baik yaitu sebanyak 38 responden (52,8%).

Asumsi peneliti bahwa stimulasi yang diberikan oleh orang tua terutama ibu

sangat berpengaruh terhadap kemampuan anak dalam melakukan aktivitasnya, dan pada saat memberikan stimulasi ibu akan bisa mengetahui secara dini kalau terjadi penyimpangan terhadap balita. Stimulasi yang diberikan juga sangat penting dimana ibu adalah orang terdekat yang bisa memberikan contoh dan anak tidak akan merasa malu untuk meniru atau belajar apa yang diajarkan oleh orang tua nya.

Perkembangan balita 12 - 59 bulan

Berdasarkan tabel 3 diketahui bahwa dari 39 responden sebanyak 25 balita (64,2%) dengan perkembangan yang normal di Puskesmas Alahan Panjang Kabupaten Solok tahun 2021.

Perkembangan adalah peningkatan kompleksitas fungsi dan keahlian (kualitas) dan merupakan aspek tingkah laku pertumbuhan. Contohnya : kemampuan berjalan, berbicara dan berlari

Pertumbuhan dan perkembangan anak dimulai sejak lahir hingga mencapai dewasa. Pertumbuhan ditandai oleh perubahan ukuran badan anak, dari kecil menjadi besar dan semakin besar. Sedangkan perkembangan ditandai dengan kemampuan, yaitu kemampuan terbatas pada waktu lahir seperti tersenyum, berbicara, berjalan, berlari, belajar dan bergaul dikemudian hari (Depkes RI, 2004). Tumbuh kembang anak berlangsung secara teratur, saling berkaitan dan berkesinambungan dimulai sejak konsepsi sampai dewasa. Walaupun terdapat beberapa variasi tetapi setiap anak akan melewati suatu pola yang merupakan tahap-tahap pertumbuhan dan perkembangan.

Menurut Hurlock (2017), keterlambatan perkembangan anak yang juga sering disebabkan oleh kurangnya kesempatan anak untuk mempelajari keterampilan menstimulasi perkembangan anak, perlindungan orang tua yang berlebihan atau kurangnya motivasi anak untuk mempelajari dan kuranya stimulus.

Penelitian sejalan dengan Ririn Muthia Zukhra (2017) bahwa penilaian perkembangan balita usia 12-60 bulan dilakukan oleh peneliti dengan menggunakan checklist KPSP sesuai umur diperoleh perkembangan balita usia 12-60 bulan di wilayah kerja Puskesmas Simpang Baru berada dalam kategori penyimpangan sebanyak 46 anak (45,5%) dan paling sedikit perkembangan balita dalam kategori normal atau sesuai umur sebanyak 18 anak (17,8%).

Dwi Lucky Nugrahaningtyas (2020) bahwa pelaksanaan perkembangan balita di Kecamatan Ngaglik, sebagian besar adalah responden adalah termasuk pelaksanaan perkembangan anak "Sesuai" dengan tahap perkembangannya yaitu sebanyak 47 responden (65,3%). Penelitian Andi Nur Hidayat (2017) di Wilayah Kerja Puskesmas Tongauna Kabupaten Konawe Tahun 2017 bahwa perkembangan balita yang normal sebanyak 56,6% sedangkan sebanyak 43,4% mengarah kepada penyimpangan atau suspek.

Asumsi peneliti bahwa perkembangan yang normal ataupun tidak normal dipengaruhi oleh sikap, sikap tersebut akan mempengaruhi pada pemahaman mereka terhadap kesehatan, sehingga dengan sikap yang negatif yang dimiliki indikasi tidak terjadinya sebuah perilaku. Hal ini menunjukkan bahwa ibu yang mempunyai bayi kurang dapat mengetahui tentang tumbuh kembang, sehingga responden tidak menyadari bahwa tumbuh kembang merupakan salah satu hal yang penting untuk diperhatikan guna deteksi kelainan pada balita. Selain dari sikap orang tua tumbuh kembang balita juga harus tetap dipantau dengan melakukan pengukuran pada saat posyandu serta melakukan konsultasi kepada tenaga kesehatan, agar jika terjadi perkembangan yang tidak normal bisa ditanggulangi

Hubungan Tingkat Pengetahuan Dengan Perkembangan Balita 12-59 Bulan Di Puskesmas

Berdasarkan tabel 4 dari 19 responden dengan pengetahuan rendah sebanyak 14 balita mengalami perkembangan yang tidak normal, dan dari 20 responden dengan pengetahuan tinggi sebanyak 5 orang memiliki balita dengan perkembangan yang tidak normal. Hasil uji statistic diperoleh $Pvalue = 0.007$ maka dapat disimpulkan ada hubungan yang signifikan antara tingkat pengetahuan dengan perkembangan balita 12-59 bulan. Dari hasil analisis diperoleh nilai $OR = 2.217$ yang artinya tingkat pengetahuan yang rendah mempunyai peluang dua kali untuk terjadinya perkembangan yang tidak normal pada balita.

Dari sumber-sumber informasi tersebut, orang tua dapat menjadi tahu untuk selanjutnya mampu memahami dan mengaplikasikan kemudian menganalisis dan terakhir melakukan evaluasi terhadap informasi yang diperoleh tersebut. Dengan diperolehnya pengetahuan diharapkan orang tua dapat melakukan langkah-langkah pelaksanaan perkembangan sehingga dapat merangsang kemampuan dasar anak. Tingkat pengetahuan orang tua merupakan pengamatan penilaian anak terhadap pelaksanaan stimulasi perkembangan dengan cara orang tua memahami pentingnya pengetahuan tentang perkembangan motorik kasar dan motorik halus, perkembangan kognitif (berpikir), perkembangan bicara dan bahasa, perkembangan emosi dan perkembangan sosial. Tingkat pengetahuan dapat mempengaruhi pelaksanaan stimulasi dalam tahap perkembangan. Semakin tinggi pengetahuan yang dimiliki oleh orang tua, maka pelaksanaan stimulasi perkembangan akan semakin baik juga.

Perkembangan anak menurut Septiari (2020) adalah penambahan kemampuan (skill) dalam struktur dan fungsi tubuh yang lebih kompleks, dalam

pola yang teratur dan dapat diramalkan sebagai hasil dari proses pematangan. Interaksi antar anak dan orang tua sangat bermanfaat bagi keseluruhan proses perkembangan anak karena jika terjadi kelainan dalam proses tumbuh kembang anak maka orang tua bisa dengan cepat mengenalinya dan memberikan tindakan sesuai kebutuhan anak. Dengan demikian proses tumbuh kembang seseorang merupakan hasil interaksi berbagai faktor yang saling terkait yaitu faktor genetik/keturunan, lingkungan bio-fisikososial dan perilaku serta bersifat individual dan unik sehingga memberikan hasil akhir yang berbeda dan memiliki ciri tersendiri pada setiap anak.

Perkembangan balita yang menyimpang dapat dikaitkan dengan sebagian responden (ibu balita) yang tidak bekerja. Hal ini sesuai dengan penelitian Handayani (2003) bahwa ibu yang tidak bekerja tidak menjamin perkembangan anak sesuai dengan umur. Hal ini terjadi karena secara fisik ibu berada dan bersama anak namun ibu tidak terlibat dalam proses stimulasi dengan balita. Hal yang terpenting yaitu adanya cukup waktu (berkualitas) untuk bersama dengan balita untuk bermain dan melakukan stimulus yang adekuat pada balita baik pada ibu yang bekerja maupun yang tidak bekerja. Disamping itu, proses stimulasi membutuhkan media dan sarana belajar seperti tersedianya alat permainan yang sesuai dengan umur balita sehingga perkembangannya menjadi optimal.

Penelitian Ririn Muthia Zukhra (2017) bahwa analisis bivariat dengan uji chi square didapatkan nilai $p = 0,006$. Oleh karena nilai $p = 0,006$ dengan $\alpha = 0,05$ maka dapat ditarik kesimpulan $p < 0,05$ yang berarti terdapat hubungan yang signifikan antara tingkat pengetahuan ibu tentang stimulasi tumbuh kembang dengan perkembangan.

Menurut asumsi peneliti bahwa hubungan pengetahuan ibu dengan perkembangan balita sangat berpengaruh

karena ibu dengan pengetahuan yang tinggi akan memiliki rasa keingintahuan yang lebih tinggi dibandingkan dengan ibu dengan tingkat pengetahuan rendah. Ibu dengan tingkat pengetahuan tinggi akan lebih peka mengetahui jika terjadi penyimpangan pertumbuhan pada balitanya karena ibu akan mencari tahu apa saja yang berhubungan dengan perkembangan anaknya, sedangkan ibu dengan pengetahuan rendah akan belajar dari lingkungan dan kebiasaan.

Hubungan Stimulasi Ibu Dengan Perkembangan Balita 12-59 Bulan Di Puskesmas

Berdasarkan tabel 5 dari 21 responden dengan stimulasi yang kurang sebanyak 14 balita mengalami perkembangan yang tidak normal, dan dari 18 responden dengan stimulasi yang baik sebanyak 5 orang memiliki balita dengan perkembangan yang tidak normal. Hasil uji statistic diperoleh $Pvalue = 0.036$ maka dapat disimpulkan ada hubungan yang signifikan antara stimulasi ibu dengan perkembangan balita 12-59 bulan. Dari hasil analisis diperoleh nilai $OR = 5.200$ yang artinya stimulasi ibu yang rendah mempunyai peluang lima kali untuk terjadinya perkembangan yang tidak normal pada balita.

Stimulasi merupakan hal yang sangat penting dalam tumbuh kembang anak. Pemberian stimulasi pada balita harus diberikan secara terus-menerus dan setiap kali ada kesempatan. Stimulasi yang diberikan kepada balita meliputi 4 aspek, yaitu: motorik kasar, motorik halus, bahasa, sosialisasi dan kemandirian. Oleh karena itu, keberadaan orangtua khususnya ibu disamping balita sangatlah penting dalam memberikan stimulasi agar perkembangan balita dapat optimal sesuai umurnya (Depkes RI, 2013).

Menurut Agrina, Sahar, dan Haryati (2012), kesempatan anak untuk belajar juga dipengaruhi oleh lingkungan yang mendukung. Lingkungan yang

mendukung adalah lingkungan yang penuh dengan stimulasi. Lingkungan tersebut identik dengan tersedianya alat permainan yang dapat menstimulus perkembangan anak. Tersedianya lingkungan yang mendukung tentu dikaitkan dengan kondisi sosial ekonomi orangtua.

Hasil penelitian ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Elvita (2014), dalam penelitiannya menemukan pengetahuan ibu dalam stimulasi perkembangan anak usia 0-12 bulan di Puskesmas merangsang adalah baik yaitu sebanyak 30 orang (50%) dan sikap positif sebanyak 26 orang (43.3%) dan perilaku stimulasi sebagian besar cukup (48.3%). Dari hasil uji statistiknya diperoleh ada hubungan antara pengetahuan dengan sikap (0.000)

Hasil penelitian ini juga sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Tetty Rina Aritonang (2021), yang menunjukkan bahwa ada hubungan pengetahuan orang tua tentang stimulasi motorik kasar dengan perkembangan motorik kasar anak pra sekolah di TK Nusa Indah Bekasi. Hasil penelitian ini juga sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Anindya Dwi Pertiwi (2015), dari hasil penelitian diperoleh p-value sebesar 0,005 sehingga nilai $p < 0,05$ yang berarti bahwa ada hubungan tingkat pengetahuan tentang stimulasi perkembangan dengan perkembangan motorik kasar pada anak usia 1-5 tahun di Posyandu Mekarsari Nayu Timur Banjarsari.

Asumsi peneliti bahwa selain pengetahuan faktor yang mempengaruhi perkembangan balita adalah stimulasi. Berdasarkan penelitian-penelitian yang telah dikemukakan diatas bahwa kesadaran, motivasi, kemampuan ibu dalam memberikan stimulasi, lingkungan yang mendukung, dan sosial ekonomi juga turut andil dalam proses perkembangan balita. Jika ibu tidak memberikan stimulasi kepada anaknya maka akan terjadi keterlambatan pertumbuhan dan

perkembangan kepada anak. Selain itu responden dan kader posyandu mengatakan dimana sebagian ibu kurang mendapatkan informasi dari tenaga kesehatan mengenai cara menstimulasi perkembangan balita sesuai dengan umurnya serta belum adanya sosialisasi kepada kader posyandu mengenai deteksi dini perkembangan balita. Stimulasi yang diberikan orang tua sangat berperan penting didalam perkembangan balita karena waktu balita lebih banyak dengan orang tua, sehingga yang dilakukan balita berdasarkan dari stimulasi yang diberikan.

SIMPULAN

Lebih dari separo tingkat pengetahuan tergolong tinggi, Stimulasi orang tua yang kurang dan perkembangan balita yang normal di Puskesmas tahun 2023. Terdapat hubungan antara tingkat pengetahuan dengan perkembangan balita serta Terdapat hubungan antara stimulasi dengan perkembangan balita 12-59 bulan di Puskesmas.

UCAPAN TERIMAKASIH

Dalam penelitian ini, penulis mengucapkan terimakasih kepada semua pihak yang telah membantu penyelesaian penelitian ini, Kepala Dinas Kesehatan Kota Batam, Kepala Puskesmas dan Pemegang Program Gizi, Pemegang Program KIA, tempat pelaksanaan penelitian, teman-teman penelitian, kelompok ibu-ibu yang menjadi informan serta keluarga tersayang dan semua pihak yang tak dapat disebutkan semuanya. Semoga Allah SWT membalas semua kebaikan yang dicurahkan dengan pahala yang setimpal

REFERENSI

Adriani, Merryana, Bambang Wirjatmadi. Peranan Gizi dalam Siklus Kehidupan. Jakarta: Prenadamedia; 2021
 Arfiana, Lusiana Arum. Asuhan Neonatus

Bayi balita dan Anak Pra Sekolah. Yogyakarta: Trans Medika; 2020
 Maryuni, Anik. Ilmu Kesehatan Anak dalam Kebidanan. Jakarta :Trans Info Media; 2013
 In, Cempaka. Hubungan Stimulasi Perkembangan terhadap Perkembangan Anak Usia 0-5 Tahun di RW 8 Kelurahan Kalicari Kota Semarang. Universitas Diponegoro. Semarang|Skripsi|2015|diakses tanggal 28 April 2019| Tersedia URL : <http://eprints.undip.ac.id/49601>
 Manggiasih, Vidia Atika, Jaya Pongki. Asuhan Kebidanan pada Neonatus, Bayi, Balita dan Anak Pra Sekolah. Jakarta : Trans Info Media; 2020
 Medise, Bernie Endyarni (IDAI) 9 juli 2013. Mengenal Keterlambatan Umum pada Anak, (Online), diakses tanggal 2 April 2017| Tersedia URL :<http://www.idai.or.id/artikel/seputar-kesehatan-anak/mengenal-keterlambatan-perkembangan-umum-pada-anak>
 Notoatmodjo, Soekidjo. Metode Penelitian Kesehatan. Jakarta: Rineka Cipta; 2015
 Sumiati. Hubungan Stimulasi dengan Perkembangan Anak Usia 4-5 Tahun di Desa KarangTengah Kecamatan Baturraden Kabupaten Banyumas. Poltekes Kemenkes Semarang. Purwokerto|Jurnal|2015|diakses tanggal 28 April 2017| Tersedia URL : <http://ejournal.poltekkes-smg.ac.id/ojs/index.php/link/article/view/450/438>
 Triasa Nanda (2021) ‘faktor-faktor yang mempengaruhi gizi pada balita’, *Asia Pacific Journal of Clinical Nutrition*, 7(3–4), pp. 307–310.
 Meshram, I. I. *et al.* (2019) ‘Infant and young child feeding practices, sociodemographic factors and their association with nutritional status of children aged <3 years in India: Findings of the National Nutrition Monitoring Bureau survey, 2011-

- 2012', *Public Health Nutrition*, 22(1), pp. 104–114. doi: 10.1017/S136898001800294X.
- Nabwera, H. M. *et al.* (2018) 'The influence of maternal psychosocial circumstances and physical environment on the risk of severe wasting in rural Gambian infants: a mixed methods approach', *BMC public health*. *BMC Public Health*, 18(1), p. 109. doi: 10.1186/s12889-017-4984-2.
- UNICEF. 2016. Improving Child Nutrition: The achievable imperative for global.
- Winarno, FG. 2012. *Kimia Pangan dan Gizi*. Gramedia. Jakarta.
- Wirawan. 2017. *Evaluasi Teori Model Standar Aplikasi dan Profesi, Contoh Aplikasi*
- World Health Organization (WHO). 2020. *Asthma Fact Sheets*. Diunduh dari <http://www.who.int/mediacentre/factsheets/fs307/en/> 16 November 2016.